

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN WANITA *SINGLE PARENT* DI KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

Farhan Rafid Hartono ¹

I Gusti Wayan Murjana Yasa ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Wanita memiliki peranan yang dapat ditonjolkan dalam pembangunan yaitu wanita sebagai sumber daya manusia dalam pembangunan. Tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk menganalisis pengaruh umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap alokasi jam kerja wanita single parent. 2) Untuk menganalisis pengaruh umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan wanita single parent. 3) Untuk menganalisis pengaruh umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga secara tidak langsung terhadap pendapatan melalui alokasi jam kerja wanita single parent. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dengan jumlah sampel 101 orang dengan menggunakan teknik analisis jalur. Hasil penelitian 1) Umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi jam kerja, sedangkan Pendidikan dan tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi jam kerja di Kecamatan Buleleng. 2) Pendidikan, tanggungan keluarga dan alokasi jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita single parent, sedangkan umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan wanita single parent di Kecamatan Buleleng. 3) Umur secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pendapatan wanita single parent melalui alokasi jam kerja, sedangkan pendidikan dan tanggungan keluarga berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan wanita single parent melalui alokasi jam kerja.

Kata kunci: *umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, alokasi jam kerja dan pendapatan wanita single parent.*

ABSTRACT

Women have a role can be highlighted in the development. The purpose this study 1) analyze effect of age, education, and the number of family dependents on the allocation of single parent women's work hours. 2) analyze effect of age, education, and number of family dependents on income of single parent women. 3) analyze effect of age, education and the number of dependents of family indirectly income through the allocation of working hours for single parent women. This study uses primary and secondary data, sample 101 people and using path analysis techniques. Results of the study 1) Age had a negative significant effect on the allocation of working hours, while Education and family dependents had positive significant effect on the allocation of working. 2) Education, family dependents and allocation of working have positive significant effect on the income of single parent women, while age has a negative significant effect on the income of single parent women. 3) Age indirectly doesn't affect the income of single parent women through allocation of working, while education and family dependents indirectly influence the income of single parent women through the allocation of working hours.

Keywords: *age, education, number of family dependents, allocation of working hours and income of single parent women.*

PENDAHULUAN

Peranan wanita pada pembangunan masyarakat, diperkotaan maupun pedesaan perlu terus ditingkatkan pada penerapan hasil pembangunan, pengembangan SDM yang berkualitas dan pemeliharaan lingkungan. Perempuan adalah sumber daya potensial dimana kemampuan yang mereka miliki harus digali dan dikembangkan. Umumnya ada tiga peranan yang ditonjolkan perempuan dalam pembangunan, yaitu wanita sebagai SDM (sumber daya manusia) dalam pembangunan, wanita sebagai pembina keluarga, dan wanita sebagai pelaku pembangunan (Karmini dan Dewi, 2013).

Kodratnya manusia memiliki dua jenis kelamin. Adanya perbedaan tersebut diharapkan keduanya dapat saling melengkapi satu sama lainnya dalam segala hal apapun (Ekesionye, 2012). Perkembangan selanjutnya terjadi diskriminasi antara dua jenis kelamin yang berbeda tersebut (Paula, 2002). Anggapan yang sangat keliru adalah di mana laki - laki selalu di anggap memiliki peranan pokok yang sangat penting di dalam sektor publik dan perempuan masih dalam ranah domestic (Fadeiye, 2001). Perempuan sering kali dianggap tidak memiliki andil dalam meneruskan keturunan, sehingga orang tua kerap kali melakukan diskriminasi antara putra dan putrinya dalam hal pendidikan pada khususnya. Kondisi ini menyebabkan anak perempuan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak pada nantinya dan selalu menganggap anak laki-laki sebagai penerus keturunan dan kelangsungan hidup rumah tangga kelak (Prasetya dkk, 2010).

Wanita serta laki-laki memiliki kesamaan kedudukan, kualitas kemampuan, peranan serta kemandirian dan spiritual yang saling menghargai serta menghormati. Dalam pembangunan berkesetaraan *gender*, wanita dan pria dijaga

keserasian, keselarasan dan keseimbangan agar nantinya tidak menimbulkan ketimpangan baik bagi kaum wanita maupun pria, sehingga kedudukan, hak, kewajiban dan peranannya telah di jamin oleh pancasila UUD 1945, GBHN dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, benar-benar dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Soewindi, 1997:9)

Tugas dan peranan wanita di Indonesia dalam kehidupan semakin berkembang. Wanita saat ini tidak saja berkegiatan dalam lingkup domestik, tetapi sudah banyak dijumpai berkegiatan di bidang-bidang kehidupan masyarakat, yang tentunya membutuhkan peran wanita. Wanita berkegiatan atau berusaha memperoleh penghasilan (bekerja) bisa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adanya kemauan wanita untuk bermandiri secara ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya sendiri dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya (Pratomo,2017).

Peran wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi suatu keharusan, akibat semakin mendesaknya kebutuhan hidup. Sulitnya keadaan ekonomi keluarga sering kali memaksa beberapa anggota keluarga khususnya wanita untuk mencari nafkah, mengingat kebutuhan hidup semakin sukar dipenuhi oleh penghasilan suami, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal ini terlihat jelas pada keluarga dengan ekonomi rendah, wanita terdorong untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di sektor publik. Wanita dari keluarga ekonomi menengah ke atas juga tidak sedikit yang terjun ke dalam dunia kerja (Nilakusumawati dan Susilawati, 2012). Angkatan kerja perempuan yang telah menikah memiliki

penghasilan yang diterima sebagai hasil jerih payah dari bekerja dan dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga (Fernandez, 2013).

Partisipasi wanita saat ini bukan sekadar menuntut persamaan hak tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat di Indonesia. Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya menekuni sektor domestik (mengurus rumah tangga), kemudian ikut berpartisipasi di sektor publik dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga. Sebagai tenaga kerja wanita dalam keluarga, umumnya ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja di sektor informal. Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga (Handayani dan Artini, 2009).

Konsep kesejahteraan *welfare state* dalam *Black Low Dictionary* erat kaitannya dalam kesejahteraan Negara. *Welfare State* merupakan suatu pemerintahan Negara yang mengatur sekaligus menjalankan tugas berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar hidup manusia (Djauhari, 2006). Pemenuhan kebutuhan hidup manusia merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan masyarakat. Terwujudnya kesejahteraan masyarakat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu daerah.

Pentingnya keluarga dalam membentuk karakter individu merupakan kunci bagi sumber daya manusia yang berkualitas. Keluarga memiliki peranan dalam berbagai hal, baik dalam pembentukan anak hingga kesejahteraan keluarga. Program pemerintah dalam mencapai keluarga sejahtera telah banyak dibentuk. Dalam Undang-Undang No 52 tahun 2009 pasal 47 menerangkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah menetapkan Kebijakan Pembangunan Keluarga melalui Pembinaan Ketahanan Keluarga Sejahtera. Pembangunan keluarga akan berhubungan dengan upaya pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan kualitas anak, peningkatan kualitas remaja, peningkatan kualitas hidup lansia, pemberdayaan keluarga rentan, peningkatan kualitas lingkungan keluarga dan peningkatan akses dan peluang terhadap penerimaan informasi dan sumber daya ekonomi melalui usaha mikro keluarga (www.bkkbn.go.id).

Berdasarkan Undang-Undang tersebut keluarga diposisikan sebagai subyek, sehingga itu harus difasilitasi agar dapat terpenuhi melalui pembentukan Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS). PPKS memberikan pelayanan secara menyeluruh untuk menciptakan ketahanan keluarga. Pembentukan PPKS bertujuan untuk terlaksananya penyelenggaraan pelayanan konseling keluarga yang meliputi pelayanan komunikasi informasi dan edukasi kependudukan dan keluarga, layanan konseling terhadap keluarga balita, pasangan pra nikah, keluarga remaja dan remaja, keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, keluarga harmonis, keluarga lansia dan lansia, pembinaan usaha ekonomi keluarga, serta pelayanan kontrasepsi yang memungkinkan sehingga dapat

mempercepat terwujudnya keluarga kecil bahagia dan sejahtera (www.bkkbn.go.id).

Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing, Ayah memiliki peranan sebagai pemimpin yang penuh kasih, pencari nafkah, pelindung, pendidik serta pemberi rasa aman bagi anggota keluarga yang ada. Ibu memiliki peran dalam rumah tangga sebagai pengasuh serta pendidik anak, sebagai pelindung keluarga, dapat juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga dan seorang anak sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual (Khotimah, 2009).

Terciptanya keluarga yang berkualitas tidak lepas dari peranan orang tua, terutama ibu sebagai salah satu pilar dalam keluarga. Pada umumnya, peran seorang ibu adalah bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, tetapi akhir-akhir ini kenyataan menunjukkan bahwa perempuan sekarang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga (Harsoyo dan Sulistyaningrum, 2018). Dewasa ini kenyataan menunjukkan bahwa perempuan sekarang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Tuntutan sosial dan ekonomi yang cukup berat mendorong perempuan mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga (Dewi, 2012).

Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia tidak terlepas dari kondisi tersebut bahkan pekerja perempuan Bali memasuki pekerjaan di berbagai sektor termasuk di sektor bangunan yang barangkali jarang ditemukan di daerah lain. Hal itu akan dilakukan sepanjang mereka mampu dan pekerjaan itu halal maka mereka akan kerjakan untuk memperoleh penghasilan. Keadaan perempuan Bali

sekarang sudah banyak mengalami pergeseran, dimana pada waktu dulu perempuan ikut bekerja tetapi dibentengi oleh norma-norma budaya yang ketat (Dewi, dkk, 2016).

Melihat salah satu peran wanita yang ditonjolkan dalam pembangunan yaitu wanita sebagai pembina keluarga, dimana wanita memiliki peran penting selain sebagai seorang ibu, namun juga merupakan salah satu sumber daya manusia bagi pembangunan, terlihat melalui tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang selalu meningkat. Tidak terkecuali partisipasi wanita bekerja dengan status kepala rumah tangga tunggal. Banyak wanita sebagai kepala rumah tangga yang menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Keberadaan wanita sebagai kepala rumah tangga masih terlihat diantara banyaknya keluarga yang tergolong dalam keluarga sejahtera tahap III atau menengah di Provinsi Bali. Hal ini dapat terlihat melalui data statistik demografi Provinsi Bali menurut Kabupaten/Kota dalam Tabel 1.

Tabel 1 Persentase Kepala Rumah Tangga Wanita Menurut Kabupaten/ Kota Provinsi Bali tahun 2013-2017 (dalam persen)

No	Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jembrana	10,76	12,29	11,88	11,13	11,39
2	Tabanan	10,95	9,83	6,00	9,06	9,60
3	Badung	8,79	8,33	7,77	7,52	9,13
4	Gianyar	4,88	4,90	5,05	9,92	4,08
5	Klungkung	11,53	10,82	9,66	9,12	11,79
6	Bangli	6,04	7,16	7,32	6,23	6,47
7	Karangasem	8,77	11,53	11,86	8,19	10,35
8	Buleleng	12,24	12,54	11,84	14,19	11,89
9	Denpasar	12,38	10,63	11,68	7,97	12,54

Sumber : BPS Provinsi Bali (2019)

Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa Kabupaten Gianyar memiliki presentase terendah, sedangkan Kabupaten Buleleng memiliki rata-rata persentase tertinggi selama 5 tahun terakhir untuk wanita yang berstatus sebagai kepala rumah tangga. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir Kabupaten Gianyar mengalami kenaikan rata rata 3,69 persen per tahun, walaupun sempat turun sebanyak 0,87 persen di tahun 2016 namun kembali naik sebanyak 1.84 persen di tahun 2017.

Keberadaan wanita sebagai kepala rumah tangga dikarenakan ketidakhadiran peran seorang ayah sebagai kepala rumah tangga. Kehadiran wanita sebagai kepala rumah tangga mengartikan bahwa wanita tersebut berstatus *single parent* atau orangtua tunggal. Kondisi ini dapat diakibatkan karena ditinggal cerai oleh suami (cerai hidup) atau ditinggal suami karena meninggal (cerai mati).

Bagi wanita status cerai mati dan cerai hidup, memberikan dampak yang jauh lebih besar karena tidak adanya seorang pasangan akibat kematian pasangannya, sedangkan bagi wanita yang bercerai akan merasakan efek traumatik yang mereka rasakan sebelum dan sesudah perceraian sehingga timbul rasa sakit dan tekanan emosional (Kartika, 2012). Wanita dengan status *single parent* akan lebih sulit dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sulitnya wanita *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga disebabkan oleh faktor ekonomi. Apabila di lihat dari sisi pendapatan, tentunya wanita tidak bisa secara penuh dapat menghasilkan pendapatan. Pada kenyataannya wanita memiliki sedikit peluang dalam pasar kerja (Duflo, 2012). Pendidikan yang minim dan

tingkat melek huruf yang semakin rendah menyulitkan wanita untuk mendapatkan pekerjaan (Khotimah, 2009).

Tabel 2 Jumlah Kepala Rumah Tangga Menurut Jenis Kelamin per Kecamatan di Kabupaten Buleleng Tahun 2018 - 2019

Kecamatan	Jumlah Kepala Keluarga	
	Laki-laki	Perempuan
Gerokgak	25.961	2.520
Seririt	25.392	3.352
Busungbiu	14.517	1.217
Banjar	23.977	2.761
Sukasada	22.299	2.230
Buleleng	38.657	5.405
Sawan	21.579	2.590
Kubutambahan	18.666	1.642
Tejakula	20.620	1.649
Jumlah	211.668	23.366

Sumber :*Badan Pusat Statistik Buleleng, 2019*

Data Tabel 1.2 menunjukkan jumlah kepala rumah tangga wanita di Kabupaten Buleleng masih cukup tinggi, ini mengindikasikan bahwa angka cerai hidup atau cerai mati masih tinggi. Dari data Tabel 1.2 kecamatan Buleleng memiliki jumlah kepala keluarga wanita tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Buleleng adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, Indonesia. Singaraja, yang merupakan ibu kota Kabupaten Buleleng berada di kecamatan ini. Buleleng berjarak sekitar 78 km ke arah utara dari Kota Denpasar. Kecamatan Buleleng memiliki 17 Kelurahan dan 12 Desa antara lain Banyuasri, Banjar Tegal, Kendran, Paket Agung, Kampung Singaraja, Liligundi, Bratan, Banyuning, Penarukan, Kampung Kajanan, Astina, Banjar Jawa, Kaliuntu, Kampung Anyar, Kampung Bugis, Banjar Bali, Kampung Baru, Kalibugbug, Anturan, Tukad Mungga, Pemaron, Baktisegara, Sarimekar, Nagasepaha dan Petandakan. Perempuan yang menjadi kepala rumah tangga pada

akhirnya menyandang gelar wanita *single parent*. Wanita yang berstatus *single parent* tentunya akan menjadi kepala rumah tangga dalam keluarga. Sebagai orang tua tunggal mereka menanggung beban lebih berat. Satu sisi mereka harus mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Di lain pihak harus memberi perhatian dan pendidikan bagi anaknya. Pendapatan wanita *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga terbatas akan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga serta alokasi jam kerja bagi wanita tersebut. Keempat faktor tersebut dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang dimiliki bagi wanita *single parent*.

Faktor pertama yang menentukan pendapatan perempuan *single parent* yaitu umur. Menurut Saihani (2011), umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap cara berfikir dan bertindak seseorang, khususnya dalam mengambil suatu keputusan. Produktivitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh umur. Pada umumnya seseorang yang berada pada umur produktif dapat memperoleh pendapatan yang lebih jika dibandingkan seseorang yang termasuk umur non produktif. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk yang bersangkutan dapat dipengaruhi oleh struktur umur (Setiawina dan Putri, 2013). Melalui hal ini umur memiliki kaitan erat terhadap fisik seseorang yang tentunya akan mempengaruhi kekuatan fisik seseorang dalam melakukan suatu aktivitas.

Faktor kedua melalui tingkat pendidikan dapat berperan penting dalam menentukan pekerjaan. Tingkat pendidikan wanita juga sangat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima. Semakin tingginya pendidikan maka akan

semakin layak ia mendapatkan pekerjaan serta pendapatan (Setiawina dan Putri, 2013). Menurut Todaro (2013), pendidikan formal merupakan alasan utama yang dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, dikarenakan pendidikan memiliki korelasi positif terhadap penghasilan seseorang yang akan diperolehnya. Pada nyatanya seseorang yang dapat menyelesaikan pendidikan menengahnya atau perguruan tinggi memiliki pendapatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang hanya mampu menyelesaikan pendidikan dasar.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Kurniawan, 2016).

Pendidikan (formal) merupakan cara tepat untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin tinggi kualitas tenaga kerja. Apabila semua tenaga kerja berkualitas terlibat aktif dalam perekonomian, akan meningkatkan output barang dan jasa, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi, akan menciptakan investasi, membuka lapangan kerja, menyerap angkatan kerja, yang pada gilirannya akan mengurangi kemiskinan penduduk (Seran, 2017).

Adanya peningkatan yang pesat terhadap partisipasi pendidikan menyebabkan banyak wanita sekarang ini tidak hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga tetapi juga ikut bekerja di luar rumah. Prestasi wanita di Indonesia tidak lagi hanya diukur dalam keberhasilan mereka mengelola rumah tangga

tetapi juga keberhasilannya dalam berpendidikan dan juga berkarier dalam pekerjaannya. Peningkatan partisipasi pendidikan wanita ini sejalan dengan menurunnya angka kelahiran di Indonesia, penundaan usia menikah, dan semakin banyak tersedianya pekerjaan yang relatif dekat dengan kemampuan wanita (Pratomo, 2017).

Wanita dengan tingkat pendidikan yang paling rendah cenderung secara aktif berpartisipasi di pasar kerja, mengingat wanita dengan tingkat pendidikan yang rendah biasanya berasal dari rumah tangga yang ekonominya kurang, sehingga mereka mau tidak mau harus ikut berpartisipasi di pasar kerja untuk membantu ekonomi keluarga. Wanita dengan tingkat pendidikan yang menengah justru biasanya memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah (Pratomo, 2017).

Faktor ketiga yang dapat menentukan pendapatan yaitu jumlah tanggungan keluarga, merupakan beban rasio yang mengharuskan seorang ibu yang menjadi kepala keluarga untuk berkontribusi lebih untuk pendapatannya, oleh karena itu dalam sebuah pernikahan seharusnya memperhatikan jumlah anak yang diinginkan karena hal tersebut mempengaruhi pendapatan keluarga (Tomes dan Becker, 1979). Jumlah tanggungan di dalam keluarga akan mempengaruhi makin besarnya pengeluaran pada rumah tangga sehingga semakin banyak jumlah tanggungan yang dimiliki dalam keluarga menyebabkan ibu rumah tangga termotivasi untuk meningkatkan curahan jam kerja sehingga pendapatan juga meningkat untuk memenuhi pengeluaran (Kusumastuti, 2012). Semakin bertambahnya jumlah tanggungan di keluarga, maka mengakibatkan pengeluaran

dalam memenuhi kebutuhan hidup menjadi makin besar, baik dalam kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder rumah tangga.

Meningkatnya jumlah anak diikuti dengan meningkatnya jumlah beban tanggungan keluarga. Demi peningkatan kesejahteraan dari segi ekonomi anggota keluarga lain diharuskan untuk bekerja selain kepala keluarga (Mayaswari, dkk 2015). Tanggungan bagi keluarga tidak hanya seorang anak melainkan dapat anggota keluarga lainnya seperti keponakan, mertua ayah maupun ibu (Orangtua). Jumlah anggota keluarga sangat menentukan banyaknya kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus terpenuhi. Begitu pula sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka akan semakin sedikit kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi keluarga. Dengan demikian banyaknya jumlah anak beserta anggota keluarga baik yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga (Adiana dan Karmini, 2013).

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi pendapatan yaitu alokasi jam kerja, alokasi jam kerja adalah banyaknya jam kerja yang dialokasikan wanita sebagai tenaga kerja. Alokasi jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Menurut Ehrenberg dan Smith (2012: 171) pengalokasian waktu untuk bekerja atau waktu luang dipengaruhi biaya kesempatan (*opportunity cost*). Setiap individu harus memutuskan berapa jam untuk bekerja dan berapa jam untuk mengkonsumsi berbagai barang dan berapa banyak curahan waktu untuk aktivitas rumah tangga lainnya. Jadi, pilihan yang dapat digunakan untuk

mendatangkan pendapatan guna membeli barang konsumsi, yakni bekerja di pasar (Marhaeni dan Manuati, 2004:11).

Pekerjaan perempuan di sektor informal biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, disamping kondisi kerja yang memperhatikan serta pendapatan yang rendah. Proporsi tenaga kerja wanita dalam sektor informal mencapai 70 persen dari keseluruhan tenaga kerja wanita (Khotimah, 2009). Secara umum substansi pola publik domestik masih dipertahankan, karena partisipasi perempuan masih dihargai lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan masih lebih umum dialokasikan pada bidang-bidang tertentu seperti pekerjaan tulis-menulis, kesekretariatan, jasa dan yang berhubungan dengan kegiatan pengasuhan dan perawatan seperti guru, perawat. Masih sedikit wanita yang masuk di dalam lingkaran profesional dan eksekutif (Khotimah, 2009).

Pada umumnya pekerjaan di sektor informal melibatkan mereka dengan pendidikan yang relatif rendah, keterampilan rendah, sehingga cenderung memberikan penghasilan yang juga relatif rendah. Dengan lebih banyak persentase pekerja yang mengandalkan hidupnya di sektor informal, maka masyarakat yang menjadi tanggungan dari pekerja sektor informal tersebut juga cenderung akan lebih banyak dibandingkan dengan tanggungan mereka yang terlibat di sektor formal. Maka tidaklah heran jika ahli ketenagakerjaan menyatakan bahwa sektor informal merupakan katup pengaman bagi perekonomian Indonesia keluarga (Marhaeni dan Manuati, 2004:79).

Keterbatasan perempuan *single parent* dalam mengoptimalkan perannya sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengasuh keluarga perlu diperhatikan. Keberadaan perempuan *single parent* perlu di teliti terutama untuk membantu keberlanjutan masa depan keluarga terutama anak-anak pasca perceraian. Tanpa kemampuan dan iklim kondusif akan sangat sulit bagi perempuan *single parent* dalam melanjutkan masa depan anak-anaknya. Tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan fisik, namun juga non fisik seperti pendidikan, kasih sayang, perlindungan yang merupakan hak utama anak-anak dalam keluarga. Sosok ibu yang utuh sangat mempengaruhi perkembangan anak, khususnya di saat usia emasnya. Setiap angka perceraian berarti minimal dua anak terancam kualitas hidupnya. Jika seorang ibu *single parent* tidak mampu segera pulih dan mengambil tugas berat sebagai kepala keluarga sekaligus seorang ibu, inilah yang menjadi alasan utama mengapa penelitian ini dilakukan pada perempuan *single parent*. Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi tingginya angka kepala rumah tangga perempuan di Kecamatan Buleleng.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pengaruh umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap alokasi jam kerja wanita *single parent* di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. 2) Untuk menganalisis pengaruh umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan wanita *single parent* di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. 3) Untuk menganalisis pengaruh umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga secara tidak

langsung terhadap pendapatan melalui alokasi jam kerja wanita *single parent* di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif berbentuk asosiatif (hubungan) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih (Rahyuda dkk, 2004:17). Lokasi penelitian yang di pilih dalam penelitian ini adalah Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, dengan pertimbangan data Badan Pusat Statistik Bali Persentase Kepala Rumah Tangga Wanita menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali tahun 2013-2017. Alasan pengambilan lokasi penelitian di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng karena di daerah tersebut terdapat wanita berstatus *single parent* terbanyak di Bali yang disebabkan karena cerai mati. Objek penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan wanita *single parent* di Kecamatan Buleleng. Besarnya pendapatan wanita *single parent* ini di pengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan alokasi jam kerja. Jumlah populasi kepala rumah tangga wanita berumur produktif di dua desa terpilih sebanyak 821 jiwa dan sampel sebanyak 98. Sampel harus mewakili populasi secara utuh, sehingga penarikan sampel pada kepala rumah tangga wanita menurut umur yang terletak di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Teknik Analisis Data yaitu Teknik Analisis Deskriptif dan Teknik Analisis Inferensial (*Path Analysis*).

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen terhadap variabel dependen dan hubungan tidak langsung yang

melalui variabel intervening.

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_2 = \beta_4 X_1 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 Y_1 + e_2 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- Y_1 = Alokasi Jam Kerja
- Y_2 = Pendapatan Wanita *Single Parent*
- X_1 = Umur
- X_2 = Pendidikan
- X_3 = Jumlah Tanggungan Keluarga
- $\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$ = koefisien regresi atau slope
- e = variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Jalur (Path Analysis)

Tabel 3 Nilai Koefisien Jalur

Hubungan Variabel	Standardized Coeficients	Std. Error	p value	Keterangan
X1 → Y1	-0,461	0,076	0,000	Signifikan
X2 → Y1	0,378	0,909	0,000	Signifikan
X3 → Y1	0,232	1,220	0,000	Signifikan
X1 → Y2	-0,090	0,003	0,043	Signifikan
X2 → Y2	0,397	0,034	0,000	Signifikan
X3 → Y2	0,144	0,042	0,002	Signifikan
Y1 → Y2	0,474	0,003	0,000	Signifikan

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Keterangan:

- X1 = Umur
- X2 = Tingkat Pendidikan
- X3 = Jumlah Tanggungan Keluarga
- Y1 = Alokasi Jam Kerja
- Y2 = Pendapatan

Persamaan struktural pertama adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_1 = -0,461X_1 + 0,378X_2 + 0,232X_3$$

$$S.E = (0,076) \quad (0,909) \quad (1,220)$$

t hitung	= (-7,163)	(5,706)	(3,619)
Sig.	= (0,000)	(0,000)	(0,000)
R ²	= 0,663		
F	= 63,643		
Prob F	= 0,000		

Persamaan struktural kedua adalah sebagai berikut:

\hat{Y}_2	= -0,090X ₁ + 0,397X ₂ + 0,144X ₃ +0,474X ₄
S.E	= (0,003) (0,034) (0,042)(0,003)
t hitung	= (-1,696) (7,743) (3,132) (6,971)
Sig.	= (0,043) (0,000) (0,002) (0,000)
R ²	= 0,850
F	= 136,492
Prob F	= 0,000

Nilai Kekeliruan Taksiran Standar

Untuk mengetahui nilai e₁ yang menunjukkan jumlah varian variabel pengeluaran alokasi jam kerja (Y₁) yang tidak dijelaskan oleh umur (X₁), tingkat pendidikan (X₂), dan jumlah tanggungan keluarga (X₃) maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$e_1 = \sqrt{1 - R^2}$$

$$= \sqrt{1 - 0,663} = 0,337$$

Untuk mengetahui nilai e₂ yang menunjukkan jumlah varian variable pendapatan wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng (Y₂) yang tidak dijelaskan oleh umur (X₁), tingkat pendidikan (X₂), jumlah tanggungan keluarga (X₃), dan alokasi jam kerja (Y₁) maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$e_2 = \sqrt{1 - R^2}$$

$$= \sqrt{1 - 0,850} = 0,150$$

Pemeriksaan Validasi Model

Untuk memeriksa validasi model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total yang dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R^2_m &= 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2 \\ &= 1 - (0,337)^2 - (0,150)^2 \\ &= 1 - (0,113569) - (0,0225) \\ &= 0,99 \end{aligned}$$

Keterangan:

R^2_m = Koefisien determinasi total

e_1, e_2 = Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, diperoleh hasil sebesar 0,99 atau 99 persen. Ini memiliki arti bahwa variasi pendapatan wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng dipengaruhi oleh variasi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan alokasi jam kerja, sedangkan sisanya yaitu sebesar 1 persen dipengaruhi oleh variable lain yang tidak terdapat dalam model ini.

Pengujian Pengaruh Langsung

Pengaruh langsung umur terhadap alokasi jam kerja wanita *single parent* di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng

Nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti umur berpengaruh signifikan terhadap alokasi jam kerja wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng namun menunjukkan hubungan yang negatif. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa umur

berpengaruh negatif signifikan terhadap alokasi jam kerja wanita single parent yang ditunjukkan dengan koefisien jalur $-0,461$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan umur sebesar 1 tahun, maka alokasi jam kerja wanita single parent berkurang sebesar $0,461$ jam per minggu dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini disebabkan sebagian responden wanita single parent yang memang dalam kategori umur lebih dari 40 tahun hanya mampu bekerja kurang dari 40 jam seminggu, karena tenaga atau kekuatan fisik yang cukup lemah menyebabkan curahan jam kerja menjadi menurun

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Berliana dan Purbasari (2016), dimana wanita yang berumur lebih tua mempunyai kecenderungan yang lebih kecil untuk bekerja lebih dari 40 jam dalam seminggu dikarenakan fisik mereka yang kurang mampu untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang berat dan membutuhkan waktu yang lama.

Pengaruh langsung tingkat pendidikan terhadap alokasi jam kerja wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng.

Nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi jam kerja wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi jam kerja wanita single parent yang ditunjukkan dengan koefisien jalur $0,378$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1 jenjang, maka alokasi jam kerja wanita single parent meningkat sebesar $0,378$ jam per minggu dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebagian besar responden

yang ditemui memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, hal ini menyebabkan semakin baik jenis pekerjaan yang didapat dan juga berpengaruh ke dalam alokasi waktu kerja yang dijalani setiap bulannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Osuna (2018) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan partisipasi angkatan kerja didominasi oleh perempuan yang merupakan lulusan perguruan tinggi dan dalam rentang umur 30-44 tahun dengan status perempuan yang telah menikah dan memutuskan untuk bekerja. Menurut Simanjuntak (1998:39), latihan kerja menentukan kualitas dan kemampuan seseorang, karena melalui pelatihan dapat diterapkan keterampilan dan cara-cara yang tepat, yang bersifat khusus dan teknis operasional.

Pengaruh langsung jumlah tanggungan keluarga terhadap alokasi jam kerja wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng.

Nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi jam kerja wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi jam kerja wanita single parent yang ditunjukkan dengan koefisien jalur 0,232 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 orang, maka alokasi jam kerja wanita single parent meningkat sebesar 0,232 jam per minggu dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya tanggungan yang harus di penuhi, semakin besar pendapatn yang harus di dapat hal tersebut juga

berpengaruh terhadap peningkatan alokasi jam kerja yang dijalani seorang wanita single parent untuk memenuhi jumlah tanggungan yang ada.

Hubungan positif antara variabel jumlah tanggungan terhadap variabel Alokasi Waktu Kerja yang diperoleh dalam penelitian ini didukung oleh teori Bakir dan Manning yang mengatakan jumlah anggotakeluarga menentukan tingkat curahan jam kerja dari hasil yang dikerjakan karena anggota keluarga dalam usia kerja merupakan sumbangan tenaga kerja maka usaha untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan kerja akan dapat dipenuhi dengan demikian akan dapat meningkatkan taraf hidup. Disamping itu dengan semakin banyaknya anggota keluarga yang ikut makan dan hidup, memaksa anggota keluarga dalam usia kerja untuk mencari tambahan pendapatan.

Pengaruh langsung umur terhadap pendapatan wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng.

Nilai probabilitas sebesar $0,043 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti umur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng namun memiliki hubungan yang negatif. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa umur berpengaruh negatif terhadap pendapatan wanita single parent yang ditunjukkan dengan koefisien jalur $-0,090$ dan nilai signifikansi $0,043 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan umur 1 tahun, maka pendapatan wanita single parent berkurang sebesar $0,090$ juta rupiah per bulan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden yang ditemui bekerja sebagai buruh pasar yang tentunya membutuhkan tenaga yang lebih banyak jika menginginkan pendapatan yang lebih tinggi, namun semakin tua wanita single parent tersebut tidak mampu lagi bekerja lebih dari sebelumnya

sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sasmitha (2016), yang menyatakan bahwa umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan. Umur produktif berkisaran antara 15- 65 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Di masa produktif, secara umum semakin bertambahnya umur pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Mekanisme pengaruh umur tersebut yaitu jika kekuatan fisik seseorang untuk melakukan suatu aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatannya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut menurun.

Pengaruh langsung tingkat pendidikan terhadap pendapatan wanita single parent di dua desa di Kecamatan Buleleng.

Nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita single parent yang ditunjukkan dengan koefisien jalur 0,397 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan tingkat pendidikan sebanyak 1 jenjang, maka pendapatan wanita single parent meningkat sebesar 0,397 juta rupiah per bulan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini sebagian responden yang memiliki pendidikan minimal SMA mendapatkan pendapatan yang tinggi bila dibandingkan responden yang hanya menamatkan jenjang pendidikan hingga di

bangku SD.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Umi dan Rahayu (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan menyiapkan input dalam proses produksi yaitu tenaga kerja kombinasi antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi adalah produktivitas tenaga kerja dengan asumsi semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi produktivitas tenaga kerja yang dapat di lihat dari partisipasi kerjanya.

Pengaruh langsung jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng.

Nilai probabilitas sebesar $0,002 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita single parent yang ditunjukkan dengan koefisien jalur 0,144 dan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 orang, maka pendapatan wanita single parent meningkat sebesar 0,144 juta rupiah per bulan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebagian responden yang utamanya memiliki jumlah tanggungan lebih dari 2 orang, memiliki keinginan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi lagi , hal ini terjadi karena para wanita single parent akan berusaha memenuhi kebutuhan mereka terutama anak-anaknya sehingga berdampak pada

peningkatan pendapatan mereka juga. Jumlah tanggungan keluarga yang semakin meningkat menjadi motivasi perempuan untuk bekerja. Hasil penelitian Procher et al. (2018) menyatakan hal yang berbeda bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap pendapatan perempuan.

Pengaruh langsung alokasi jam kerja terhadap pendapatan wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng.

Nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti alokasi jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa alokasi jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita single parent yang ditunjukkan dengan koefisien jalur 0,474 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan alokasi jam kerja sebesar 1 jam per minggu, maka pendapatan wanita single parent meningkat sebesar 0,474 juta rupiah per bulan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Peningkatan jumlah jam kerja tiap minggunya tentunya akan memberikan pendapatan yang lebih bagi para wanita single parent, hal ini juga dinyatakan oleh salah satu responden saat ini lebih lama dapat bekerja maka pendapatan yang ia dapat pada saat itu juga akan lebih banyak dari sebelumnya saat ini bekerja dengan jam kerja yang standar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wiggres (2015) yang menyatakan bahwa alokasi waktu kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja wanita. Hal ini dikarenakan semakin banyak waktu yang dicurahkan atau dialokasikan untuk bekerja, maka pendapatan wanita tersebut akan meningkat pula.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh tidak langsung umur terhadap pendapatan melalui alokasi jam kerja wanita single parent.

Oleh karena z hitung sebesar $-5,32 < -1,96$, hal ini berarti H_0 ditetima dan H_1 ditolak. Dengan demikian umur tidak berpengaruh terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui alokasi jam kerja wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng, dapat dikatakan pula bahwa alokasi jam kerja bukan merupakan variabel intervening dalam pengaruh umur terhadap pendapatan.

Pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan terhadap pendapatan melalui alokasi jam kerja wanita single parent.

Oleh karena z hitung sebesar $4,58 > 1,96$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui alokasi jam kerja, dapat dikatakan pula bahwa alokasi jam kerja merupakan variabel intervening dalam pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan atau dengan kata lain tingkat pendidikan berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng.

Pengaruh tidak langsung jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan melalui alokasi jam kerja wanita single parent di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng.

Oleh karena z hitung sebesar $3,38 > 1,96$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui alokasi jam kerja, dapat dikatakan pula bahwa alokasi jam kerja merupakan variabel intervening dalam pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan atau dengan kata lain

jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara tidak langsung terhadap alokasi jam kerja wanita *single parent* di dua desa terpilih di Kecamatan Buleleng.

SIMPULAN

- 1) Umur secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi jam kerja di Kecamatan Buleleng. Pendidikan dan tanggungan keluarga secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi jam kerja di Kecamatan Buleleng.
- 2) Umur secara langsung tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita *single parent* di Kecamatan Buleleng. Pendidikan, tanggungan keluarga dan alokasi jam kerja secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita *single parent* di Kecamatan Buleleng.
- 3) Umur secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pendapatan wanita *single parent* melalui alokasi jam kerja di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, sedangkan pendidikan dan tanggungan keluarga berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan wanita *single parent* melalui alokasi jam kerja di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng

SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Disarankan kepada pemerintah untuk memberikan bantuan dana (santunan) ataupun pelatihan bagi wanita *single parent* yang berada diatas umur 50 tahun keatas mengingat pada umur tersebut waktu yang digunakan untuk bekerja

mlai menurun sehingga berdampak pada pendapatannya, apabila diberikan bantuan oleh pemerintah nantinya diharapkan para wanita *single parent* masih dapat membuka usaha kecil dirumah.

- 2) Disarankan kepada pemerintah untuk meningkatkan pembangunan sarana serta prasarana fasilitas publik dalam menunjang kegiatan ekonomi yang dapat dihasilkan oleh para wanita *single parent*, serta pelatihan-pelatihan kerajinan dan ketrampilan agar para wanita *single parent* dapat memperbaiki taraf hidup dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi.

REFERENSI

- Aswicahyono, H., & Hill (2014). Survey of recent developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(3), PP 319-346.
- Beal, E.W. 1980. *Separation, Divorce, and Single Parent Families: The Family Life Cycle, Framework For Family Therapi*. New York: Gardener Press, INC.
- Becker, Gary S. 1965." A Theory of The Allocation of Time. Economic". *Quarterly Journal of Economics* No. 299. University of Chicago Press.
- Berliana, Sarni Maniar, Efri Diah Utami, Ferry Efendi, dan Anna Kurniati. 2018. Premarital Sex Initiation and Time Interval to First Marriage Among Indonesians. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54 (2), pp. 215-232.
- Boserup, E. 1970. *Women's Role in Economic Development*, New York: St. Martin's Press.
- Chatterjee, Urmila, Rinku Murgai, dan Martin Rama. 2015. Job Opportunities Along The Rural-Urban Gradation and Female Labor Force Participation in India. World Bank Policy Research Working Paper, No. 7412, pp. 1-39.
- Dewi, I Gusti, Utama, dan Marhaeni. 2016. Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Kontribusi Perempuan Pada Pendapatan Keluarga Di Sektor Informal Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. *Piramida*. Vol xii(1) : 38-47
- Dewi, Putu Martini. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 5(2) : 119-124
- Djauhari. 2006. Kajian Teori Welfare State dala Perspektif Barat dan Islam. *Jurnal Hukum*. Vol XVI. No 1. Maret.
- Duflo, Esther. 2012. Women Empowerment and Economic Development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079.
- Ekesionye, E. N. And A.N. Okolo, 2012. Women Empowerment and Participationin Economic Activities: Indispensable Tools for Self-reliance

- and Development of Nigerian Society. *Journal. Educational Research* 1.7(1).
- Eswaran, Mukesh, Bharat Ramaswami, dan Wilima Wadhwa. 2013. Status, Caste, and the Time Allocation of Women in Rural India. *Journal of Economic Development and Cultural Change* University of Chicago, 61 (2), pp. 311-333.
- Fadeiye, J.O. and C.E Olonegan, 2001. Education: a Panacea for Women Empowerment. *Journal. Of Educational Development: 1(2):Pp.64-69*
- Febriadi. Dahen LD, dan Hidayat. 2018. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia, Curahan Jam Kerja Dan Jumlah Tanggungan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Pada Masyarakat Nagari Sungai Lansek Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.
- Fernandez, Raquel. 2013. Cultural Change as Learning: The Evolution of Female Labor Force Participation over a Century. *American Economic Journal*, 103 (1), pp. 472-500.
- Forddanta, Dityasa Hanin. 2012. *Skripsi Peran Wanita dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Miskin Diukur dari Sisi Pendapatan (Studi Kasus Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal)*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Greenwood, Jeremy, Nezih Guner, Georgi Kocharkov, dan Cezar Santos. 2016. Technology and the Changing Family: A Unified Model of Marriage, Divorce, Educational Attainment, and Married Female Labor-Force Participation. *American Economic Journal*, 8 (1), pp. 1-41.
- Handayani, M.T., dan Artni. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Piramida*. Vol v(1)
- Harsoyo, Andri dan Sulistyaningrum. 2018. Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 11(7) : 147-162
- Haryanto, Sugeng. 2008. Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin (Studi kasus pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek) *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 9. No 2 Desember, Hal 216-227. Malang.
- Juhn, Chinhui and Simon Potter. 2006. "Changes in Labor Force Participation in the United States". *Journal of Economic Perspectives*, 20(3), h: 27-46.
- Karmini, Ni Luh dan I Gusti Ayu Made Dian Anugrahita Dewi. 2013. *Dampak Perbedaan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Desa Marga*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Kartika, Dewindra Ayu. 2012. Resilensi pada Single Mother Pasca Perceraian. Fakultas Psikologi Universitas Gunadama. *Jurnal Psikologi*. Vol 2. No 4. Hal 320-333
- Kurniawan, Jarot. 2016. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 9(1) : 59-67
- Lee, Grace H.Y. dan Sing Ping Lee. 2014. Childcare Availability, Fertility and Female Labor Force Participation in Japan. *Journal of Japanese and International Economies* Monash University, 32 (C), pp. 71-85.

- Marhaeni, A.A.I.N. dan Manuati, Dewi I.G.A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bali. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Mayaswari, Hesty, Wayan dan Yasa, Murjana I Gusti Wayan. 2015. Peran Ganda Pedagang Perempuan di Pasar Mertha Nadi Legian, Bali. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 23(2): h:71-84.
- Nilakusumawati, Desak Putu, dan Susilawati. 2012. Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Kota Denpasar. *Piramida*. Vol viii(1) : 26-31
- Noviani, Putu Aris. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Perempuan Bali Pada Pendapatan Keluarga Pedagang Cenderamata Di Pasar Kumbasari. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol8(2): 330-358
- Osuna, Victoria. 2018. What Accounts for The Increase in Female Labor Force Participation in Spain. *Economics-E-Journal*, 18 (16), pp. 2-27.
- Parlmutter, M. dan Hall, E. 1992. *Adult Development and Aging*. John Wiley & Sons, Inc. New York.
- Paula, Broght. 2002, Women Work and Welt-Being: The Influence of Work Family and- Work Conflit. *New Zealand Journal of Psychology*. Vol.31, No. 1 June 2002.
- Prasetya, Arik dan Kato, Masanori. 2010 .Correlation Among Corporate Productivity, Performance Assessment System and Salary System (A Numerical Representation of aQualitative Survey). *Journal of International Studies* 2(3):88-89
- Pratomo, Devanto Shasta. 2017. Pendidikan Dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 10(1) : 1-7
- Rende, Sevinc. 2014. The Earning Power of Mothers and Children's Time Allocation in Lao PDR. *Journal of International Women's Studies*, 15 (2), pp. 127-142.
- Saihani, Azwar. 2011. Analisis Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Petani Padi Ciherang di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hul Sungai Utara. Vol XXXI.No.3 : 219-225. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai
- Sasmitha, Ni Putu Ria., dan Ayuningsasi, A.A. Ketut. 2016. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pendapatan Pengerajin Pada Industri Kerajinan Bambu di desa Belega Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*. 6(1): h: 64-84.
- Seran, Sirilius. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 10(1) : 59-71
- Setiawina, Nyoman Djinar dan Arya Dwiandana Putri. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol II.No.4.April : 173-180. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Showalter, Elaine. 1989. "Towards a Feminist Poetics" in *Contemporary Literary Theory*. Sussex: The Haervester Press.

- Tomes, Nigel and Gary S. Backer. 1979. An Equilibrium Theory of The Distribution of Income and Intergenerational Mobility. *The Journal of Political Economy*. Vol.87. No VI. Dec, 1153-1189.
- Wanda, Olga Claudia Gusti. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita di Desa Banjaragung Kabupaten Jombang Pada Industri Sepatu sebagai Bentuk Kontribusi terhadap Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 4 (1), hal. 1-13.
- Widarti, Diah. 1998. Determinants of Labour Force Participation by Married Women The Case Of Jakarta. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 34 (2), pp. 93- 120.
- Wilson, H.T. 1989. *Sex and Gender: Making Cultural Sense Of Civilization*. Netherlands: Brill.